

Representasi Kemandirian Perempuan Dalam Lirik Lagu Aespa: Analisis Wacana Sara Mills

Mohamad Ziad Adam^{1*}, Citra F.I.L Dano Putri, Novi Rusnarty Usu³

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

² Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 4, 2026

Revised Oktober 4, 2026

Accepted Oktober 5, 2026

Kata Kunci:

Analisis wacana Sara Mills,
Aespa,
Kemandirian perempuan,
Lirik lagu,
Representasi

Keywords:

Sara Mills' Discourse Analysis,
Aespa,
Women's Independence,
Song Lyrics,
Representation

ABSTRAK

Kemandirian perempuan menjadi salah satu tema yang semakin banyak dihadirkan dalam budaya populer, termasuk melalui musik dan lirik lagu K-pop. Sebagai teks budaya, lirik lagu dapat menghadirkan berbagai pemaknaan mengenai perempuan, termasuk mengenai kemampuan menentukan pilihan, identitas, dan kehidupan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemandirian perempuan dalam lirik lagu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* milik aespa melalui analisis posisi Subjek-Objek dan posisi Pembaca dalam perspektif analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Data penelitian berupa unit-unit lirik yang relevan dengan representasi kemandirian perempuan dari ketiga lagu tersebut, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan menggunakan model analisis wacana Sara Mills untuk mengidentifikasi posisi Subjek-Objek dan posisi Pembaca, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu tersebut merepresentasikan perempuan sebagai Subjek yang memiliki suara, agensi, serta kemampuan menentukan pilihan dan identitas dirinya. Lagu *Drama* lebih menonjolkan agensi serta kemampuan menentukan identitas dan nilai diri, *Spicy* merepresentasikan kemampuan menentukan dan mempertahankan pilihan dalam relasi interpersonal serta menentukan nilai diri, sedangkan *Rich Man* menunjukkan bentuk kemandirian yang lebih luas melalui agensi, keteguhan prinsip, penentuan nilai diri, dan kemandirian material atau finansial melalui usaha sendiri. Dalam perspektif komunikasi, ketiga lagu tersebut menyampaikan gagasan mengenai perempuan yang memiliki suara, pilihan, agensi, dan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian, lirik *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya populer yang merepresentasikan dan menyampaikan pemaknaan mengenai perempuan mandiri.

ABSTRACT

Women's independence has become an increasingly prominent theme in popular culture, including through K-pop music and song lyrics. As cultural texts, song lyrics can convey various meanings about women, including their ability to make choices, construct identities, and determine their own lives. This study aims to analyze the representation of women's independence in the lyrics of Aespa's songs "Drama," "Spicy," and "Rich Man" by examining the Subject-Object positions and the Reader position from the perspective of Sara Mills' discourse analysis. This study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretive study design. The study data consist of lyric units relevant to the representation of women's independence in the three songs, collected through documentation and literature review techniques. The analysis was conducted using Sara Mills' discourse analysis model to identify the Subject-Object positions and the Reader position, which were then interpreted using Stuart Hall's

theory of representation. The findings indicate that the three songs portray women as Subjects who possess a voice, agency, and the ability to make their own choices and shape their identities. Drama emphasizes agency and the ability to determine one's identity and self-worth, Spicy represents the ability to make and maintain choices in interpersonal relationships as well as to determine one's self-worth, while Rich Man demonstrates a broader form of independence through agency, steadfastness in principles, determination of self-worth, and material or financial independence achieved through one's own efforts. From a communication perspective, the three songs convey ideas about women who possess a voice, make choices, exercise agency, and determine themselves. Therefore, the lyrics of Drama, Spicy, and Rich Man function not only as a medium of entertainment but also as popular cultural texts that represent and convey meanings regarding independent women.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Mohamad Ziad Adam
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Gorontalo, Indonesia
Email: mohziadadam@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan budaya populer kontemporer, wacana pemberdayaan perempuan (*female empowerment*) menjadi diskursus krusial yang terus dinegosiasikan melalui berbagai teks media, termasuk musik populer. Kemandirian perempuan, yang mencakup kapasitas menentukan pilihan, memiliki agensi, serta menetapkan batasan personal (*relational autonomy*), tidak lagi sekadar menjadi nilai sosiologis melainkan komoditas representasi budaya. Hal ini terlihat kuat dalam industri K-pop sebagai fenomena budaya transnasional yang menjadikan narasi perempuan mandiri (*girl crush*) sebagai bagian dari identitas *girl group* generasi keempat [1]. *Girl group* aespa muncul sebagai salah satu subjek budaya yang paling konsisten memproduksi wacana ini melalui karya-karyanya. Melalui lirik lagu sebagai teks budaya, representasi kemandirian perempuan tidak hadir di ruang hampa, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pilihan bahasa dan praktik diskursif yang membentuk cara publik memaknai posisi perempuan dalam masyarakat global.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dan wacana gender dalam teks musik. Studi oleh Paokuma dan Iman [2] serta Azizah dan Umaroh [3] menyoroti bagaimana lagu "Girls" milik aespa merepresentasikan feminisme dan pemberdayaan perempuan secara simbolik melalui perlawanan terhadap batasan industri hiburan. Dalam konteks Barat, Zain [4] mengkaji lirik Taylor Swift sebagai advokasi kesetaraan gender yang membongkar bias patriarki. Lebih luas, lirik lagu juga terbukti mampu merepresentasikan realitas psikologis seperti *quarter-life crisis* pada remaja [5] hingga menjadi instrumen untuk mengukuhkan objektifikasi perempuan dalam masyarakat patriarkal Jawa [6]. Secara umum, kajian-kajian tersebut mengafirmasi bahwa musik berfungsi sebagai cermin dan arena kontestasi nilai sosial, di mana lirik berperan sebagai medium kritis pembentuk realitas [7].

Meskipun kajian mengenai representasi perempuan dalam musik telah banyak dilakukan, *state of the art* menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada analisis visual video musik, kritik makro terhadap struktur patriarki, atau feminisme secara umum. Belum banyak studi yang secara spesifik membedah bagaimana

"kemandirian perempuan" dikonstruksi secara teknis melalui relasi kuasa bahasa dalam teks musik populer. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan membedah representasi kemandirian bukan sekadar sebagai tema lirik, melainkan sebagai bentuk agensi yang beroperasi melalui kontrol diskursif teks, khususnya pada lagu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* dari aespa. Penelitian ini memosisikan lirik sebagai ruang linguistik yang aktif menempatkan perempuan sebagai subjek berdaulat, membedakannya dari kajian sebelumnya yang cenderung melihat lirik secara deskriptif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam diskursus media dan kajian budaya terkait representasi agensi perempuan di era K-pop generasi keempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis representasi kemandirian perempuan yang dibangun melalui relasi teks dalam lirik lagu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* milik aespa. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills untuk membongkar posisi subjek-objek dan posisi pembaca, yang selanjutnya diinterpretasikan melalui Teori Representasi Konstruksionis Stuart Hall.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengkaji representasi kemandirian perempuan dalam lirik lagu sebagai teks budaya. Karena berfokus pada teks media, lokasi penelitian bersifat virtual. Pengumpulan data (akuisisi data) dilakukan melalui dokumentasi dengan mengakses platform digital resmi (YouTube, Spotify, Apple Music, dan situs lirik terverifikasi) untuk mendapatkan data primer berupa teks lirik dari tiga lagu aespa, yaitu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man*. Pengumpulan data juga didukung oleh studi kepustakaan untuk menghimpun literatur terkait fenomena K-pop dan kajian wacana kritis sebagai data sekunder.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara kronologis melalui lima tahapan sistematis. Pertama, pengorganisasian data melalui pembacaan iteratif terhadap teks lirik dan pemetaannya berdasarkan struktur lagu (*verse*, *chorus*, dan *bridge*). Kedua, seleksi unit analisis dengan menyaring bagian lirik yang memuat indikator kemandirian perempuan, seperti agensi, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Ketiga, analisis wacana menggunakan model Sara Mills [8] untuk membedah relasi kuasa dalam teks pada dua tingkatan, yaitu posisi subjek-objek (mengidentifikasi bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang aktif atau pasif) dan posisi pembaca (menganalisis bagaimana teks mengarahkan pendengar dalam memaknai wacana).

Keempat, hasil analisis wacana diinterpretasikan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall [9] untuk membedah bagaimana struktur bahasa secara aktif mengonstruksi realitas kemandirian perempuan di ruang publik. Kelima, penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis temuan dari ketiga lagu untuk memetakan pola representasi secara utuh. Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan kriteria Lincoln dan Guba [10] yang meliputi penjagaan kredibilitas melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori, transferabilitas melalui deskripsi konteks budaya yang rinci, dependabilitas melalui pendokumentasian prosedur riset, serta konfirmabilitas dengan memastikan seluruh interpretasi berakar pada bukti tekstual lirik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana model Sara Mills terhadap lirik lagu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* milik aespa menunjukkan pola yang konsisten dalam menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi penuh. Ringkasan temuan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dari ketiga lirik lagu ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Posisi Subjek-Objek Dan Posisi Pembaca

Judul Lagu	Temuan Posisi Subjek-Objek	Temuan Posisi Pembaca
Rich Man	Perempuan menolak standar kebahagiaan dari orang lain (" <i>I already have everything</i> ") dan menunjukkan kemandirian material melalui pencapaian usahanya sendiri (" <i>Make it better on my own</i> "). Pihak lain hanya diposisikan sebagai lingkungan yang pandangannya tidak memengaruhi pendirian perempuan.	Pembaca diarahkan untuk memandang perempuan sebagai entitas yang mandiri secara finansial dan prinsip, tidak menunggu validasi, pemenuhan, atau pengakuan dari pihak eksternal.
Drama	Perempuan memiliki agensi absolut atas narasi kehidupannya (" <i>this is my drama</i> "), mampu mengendalikan arah tindakan (" <i>Rules, they gon' follow me</i> "), dan tidak terpengaruh oleh penilaian luar.	Pembaca diposisikan untuk melihat perempuan sebagai aktor utama yang aktif, sadar akan kendalinya, dan siap menghadapi situasi dengan otoritas penuh.
Spicy	Perempuan memegang agensi dalam relasi interpersonal dengan cara menolak kehendak pihak lain (" <i>You won't get it</i> ") dan memiliki kuasa untuk mendefinisikan nilai dirinya sendiri secara mutlak (" <i>I am a ten out of ten</i> ").	Pembaca digiring untuk memahami keberanian perempuan dalam menentukan batasan, menegaskan kehendak, dan memegang kendali atas interaksi sosialnya.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa wacana kemandirian yang ditampilkan tidak seragam, melainkan bervariasi dari kemandirian material (*Rich Man*), kendali identitas (*Drama*), hingga ketegasan batas relasi interpersonal (*Spicy*). Temuan linguistik dari Analisis Sara Mills tersebut sejalan dengan pendekatan konstruksionis Teori Representasi Stuart Hall [9]. Lirik-lirik tersebut bukan sekadar cerminan realitas, melainkan sistem tanda yang secara aktif memproduksi wacana kemandirian perempuan. Penggunaan kalimat tegas seperti "*Don't try to stop me*" atau "*I already have everything*" merupakan praktik representasi yang mengonstruksi pemaknaan bahwa otonomi perempuan tetap eksis dan dominan di tengah ekspektasi sosial. Hal ini selaras dengan konsep *relational autonomy* yang digagas oleh Mackenzie dan Stoljar [11], di mana kemandirian tidak diartikan sebagai isolasi sosial, melainkan kemampuan perempuan untuk mempertahankan ruang agensinya di dalam sebuah relasi. Tokoh perempuan dalam lagu-lagu aespa tetap berinteraksi dengan figur ibu, pasangan, atau lingkungan masyarakat, namun relasi tersebut justru dikonstruksi sebagai panggung bagi perempuan untuk menegaskan otoritas, penolakan, dan kendali diri. Representasi kemandirian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai pergeseran posisi perempuan dalam industri budaya populer. Hasil analisis ini bersesuaian dengan studi Paokuma dan Iman [2] yang juga menemukan adanya wacana pemberdayaan progresif pada lagu aespa lainnya, yakni *Girls*. Selain itu, temuan ini secara langsung menguatkan argumen Ulya dan Ulum [12] bahwa budaya populer kontemporer semakin merepresentasikan perempuan sebagai sosok aktor yang aktif dengan agensi absolut. Di ranah sosiokultural Korea Selatan, wacana yang dibangun oleh aespa merefleksikan resistensi terhadap nilai-nilai tradisional Konfusianisme yang secara historis mengikat perempuan pada peran domestik [13]. Konstruksi "agensi" dan "kemandirian material" pada lirik-lirik ini menggemakan dinamika pergeseran sosial nyata di Korea, seperti tren *honjok* yang menitikberatkan kemandirian personal [14], serta semangat kemandirian gender progresif dalam gerakan 4B [15]. Secara komersial, narasi lirik aespa berhasil memanfaatkan dan mempertegas konsep *girl crush* [16], mendobrak pakem feminitas pasif menjadi citra perempuan yang berdaya, memiliki nilai diri tinggi, dan sepenuhnya independen.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Drama*, *Spicy*, dan *Rich Man* karya aespa merepresentasikan perempuan sebagai entitas bersuara, beragensi, dan berdaulat penuh atas identitas serta pilihannya. Berdasarkan analisis wacana, tokoh perempuan secara dominan diposisikan sebagai subjek utama yang mengendalikan narasi dan kehendak diri, sementara posisi pembaca digiring untuk melihat perempuan sebagai aktor yang memegang kendali. Wujud kemandirian yang dikonstruksi tampil secara dinamis; mulai dari agensi mutlak dan penentuan nilai diri dalam *Drama*, ketegasan batasan relasi interpersonal dalam *Spicy*, hingga perpaduan kemandirian prinsip dan kebebasan finansial dalam *Rich Man*. Melalui lensa representasi, lirik-lirik ini terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai komoditas hiburan, melainkan bertindak sebagai medium komunikasi yang mengonstruksi ulang dinamika pemaknaan perempuan mandiri dalam industri budaya populer Korea Selatan.

Sebagai implikasi dari temuan ini, kajian terkait representasi gender dalam budaya populer K-pop masih memiliki ruang eksplorasi yang luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji elemen media yang lebih komprehensif, seperti semiotika video musik, konsep visual, hingga performa panggung, agar pemahaman representasi menjadi lebih utuh. Selain itu, penerapan pendekatan metode yang berbeda, seperti analisis wacana kritis Fairclough untuk membongkar struktur kekuasaan sosial makro atau analisis resepsi khalayak untuk melihat pemaknaan langsung dari audiens, juga sangat direkomendasikan guna melengkapi konstruksi makna yang telah dianalisis pada tingkat teks.

REFERENSI

- [1] K. Yoon, "Global Imagination of K-Pop: Pop Music Fans' Lived Experiences of Cultural Hybridity," *Popular Music and Society*, vol. 41, pp. 373–389, 2018, doi: 10.1080/03007766.2017.1292819.
- [2] D. D. Paokuma et al., "Wacana Perempuan Dalam Lirik Lagu Dan Video Klip Aespa 'Girls'," *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 15, no. 2, 2024.
- [3] H. N. Azizah and L. Umaroh, "Representasi Feminisme Dalam Lirik Lagu Dan Video Klip Aespa-'Girls'," *Avant Garde*, vol. 13, no. 1, pp. 47–67, 2025.
- [4] A. R. Zain, "Representasi Gender dalam Lagu 'The Man' Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 15, no. 2, pp. 136–145, 2025.
- [5] Y. W. Kurniawan and R. C. Rizki, "Representasi Quarter Life Crisis Melalui Analisis Wacana pada Lirik Lagu 'Takut' Karya IDGITAF terhadap Realita Mental Health Remaja," *Communications*, vol. 5, no. 2, pp. 486–510, 2023, doi: 10.21009/communications.5.2.4.
- [6] M. D. Astari, Z. Azzahra, G. Maria, and A. Dias, "Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana MAK Halliday," *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [7] I. P. Hastuti and A. Rifa'i, "Masalah Perkotaan dalam Musik (Analisis Wacana pada Lirik lagu Banyak Asap di Sana karya Efek Rumah Kaaca)," *Jurnal Literasiologi*, vol. 11, no. 2, 2024.
- [8] S. Mills, *Discourse*. London: Routledge, 1997.
- [9] S. Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- [10] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.
- [11] C. Mackenzie and N. Stoljar, Eds., *Relational autonomy: Feminist perspectives on autonomy, agency, and the social self*. New York: Oxford University Press, 2000, doi: 10.1093/oso/9780195123333.001.0001.
- [12] H. T. Ulya and M. Ulum, "Representasi Gender dan Agensi Perempuan dalam Diplomasi Budaya Korea Selatan: Kajian Feminis Atas K-Pop di Indonesia Tahun 2022-2023," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 31–46, 2026, doi: 10.62383/aktivisme.v3i1.1529.

- [13] S. S. Humairah and A. U. Dewi, "Nilai-nilai konfusianisme dan stagnasi perkembangan gerakan feminisme di Korea Selatan," *Padjadjaran Journal of International Relations*, vol. 7, no. 1, pp. 40–54, 2025.
- [14] S. N. Costrani and A. Burhan, "Impak Fenomena Honjok Terhadap Peran Gender Perempuan Di Korea Selatan," *Multikultura*, vol. 3, no. 3, Art. no. 7, 2024.
- [15] F. A. Mardiyah, "Transformasi Norma Gender dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Gerakan 4B (Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu) di Korea Selatan," *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, vol. 9, no. 1, pp. 33–52, 2026.
- [16] A. B. Nur Fitri and A. Kusuma, "Girl Crush Dalam Budaya Pop Korea Analisis Semiotika pada MV Dalla Dalla dan Wannabe dari Itzy," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021.